

**PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA
TENTANG KONSEP ULAMA DAN UMARA
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR)**

SKRIPSI



Oleh:

HUSNUL WIDED

NIM: U20171030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2022**

**PANDANGAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA
TENTANG KONSEP ULAMA DAN UMARA
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
HUSNUL WIDED
NIM: U20171030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2022**

**PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA
TENTANG KONSEP ULAMA DAN UMARA
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HUSNUL WIDED
NIM: U20171030

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si.
NIP : 197212081998031001

**PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA
TENTANG KONSEP ULAMA DAN UMARA
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR)**

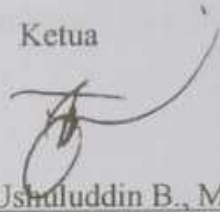
SKRIPSI

Telah diuji dan terima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

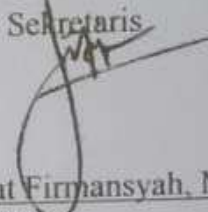
Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M. Hum
NIP.19700118 200801 1 012

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NIP. 201907179

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A



2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

(Qs Al-Baqoroh 2:30)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Qs Al-Baqoroh 2:30.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah swt atas segala limpahan rahmat, kemudahan dan kepuasan. Sholawat teriring salam semoga selalu tetap tercurahkan limpahkan kepada insan terbaik, Nabi Muhammad saw. Atas segala kemudahan dan kelancaran yang di berikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku.

1. Ayahanda H. Mahfudz dan Ibunda Hj. Zulfa Masruroh, adik-adik saya Albi Mubarak dan Muhammad Maftuh dan Keluarga Besar dan semua keluarga tercinta. Malu rasanya diri ini mengatakan “aku lelah” dan tak pantas pula diri ini terus mengeluh. Karena karya kecil ini tidak sebanding dengan kasih sayang yang telah di berikan. Harapan besar saya semoga skripsi ini bisa membuat senyum bangga di bibir mereka, Karena merekalah sumber kekuatan saya untuk menjalani hari-hari yang penuh misteri.
2. Teman-teman terhebat terimakasih atas segala energi positif dengan memberikan semangat, peluk hangat, arahan yang tepat. Saya tidak akan bisa sampai dititik akhir ini tanpa dukungan dari kalian yaitu sahabat seperjuangan, tidak lupa teman kelas Ilmu Al-Qur’an 1 angkatan 2017 yang saya banggakan dan rindukan.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Qur’an Patokan Kraksaan Probolinggo, yang telah membantu membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Semoga kebaikan yang diberikan akan berbuah manis dan berlipat ganda oleh Allah swt. Amiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur hadirat Allah swt berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-nya telah memberikan kemampuan, kesehatan serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salamsemoga tetap tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad saw yang telah menunjukkan jalan kebaikan yakni agama Islam.

Skripsi yang berjudul “ Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang konsep ulama dan umara studi komparatif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar merupakan upaya dan usaha yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa, dan motivasi dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yangsebesar-besarnya kepada :

- 1 Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan.
- 2 Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalamprogram perkuliahan.
- 3 H. Mawardi Abdullah, Lc, MA. selaku koordinator progam studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.
- 4 Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas

Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, baik dari ilmu yang diberikank maupun pelayanan.

5 Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah swt. Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk perbaikan pada skripsi ini. Adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhoi kita dengan melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Jember, 27 Juni 2022

Penulis



Husnul Wided
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Husnul Widad, 2021 ; *Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang konsep ulama dan umara studi komparatif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar*

Allah swt menciptakan sesuatu memiliki tujuan tertentu, Allah swt menciptakan bumi beserta isisnya, menciptakan kehidupan didalamnya, bukanlah tanpa tujuan yang tidak jelas. Sama halnya Allah swt menciptakan manusia, manusia diciptakan oleh Allah swt tidak sia-sia, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi untuk mengatur atau mengelola apa yang ada di bumi beserta segala sumber daya yang ada, sehingga butuh adanya seorang pemimpin. Pentingnya pemimpin di dalam mengelola apa yang ada di bumi sehingga ada beberapa kriteria yang harus ada pada diri seorang pemimpin tersebut, sehingga akan menjadikannya seorang pemimpin yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh ulama-ulama salaf.

Fokus Penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana konsep ulama dan umara menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka? 2) Apa persamaan dan perbedaan antara konsep M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ulama dan umara)? 3) Apa yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ulama dan umara?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dan Dokumentasi (*library Research*), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data menggunakan mengumpulkan ayat-ayat secara tematik, dan mengumpulkan penafsiran-penafsiran ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep ulama menurut Quraish Shihab adalah orang yang memiliki wawasan yang luas dalam ilmu agama, dan umara adalah orang yang memiliki kekuasaan dilingkup negara atau orang yang berkuasa untuk menyelenggarakan suatu sistem negara. Sedangkan konsep ulama menurut Buya Hamka adalah orang yang perilakunya mendekati seperti para nabi, dan umara adalah manusia sebagai pengganti dari Allah. Agar manusia dapat amanah mengelola bumi dan seisinya. 2) hasil penelitian ini, mengungkap penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai ulama dan umara dimana pada keduanya ada persamaan dan perbedaan penafsiran. Persamaan tersebut antara lain: pemaknaan ulama dan umara. Perbedaan tersebut antara lain: pandangan mengenai penafsiran ulama dan umara, penggunaan metode penafsiran serta corak dalam penafsiran. 3) Perbedaan dan persamaan tersebut dikarenakan ada beberapa faktor seperti, lingkungan kedua mufasir, waktu dan tempat penyusunan kedua tafsir sehingga terjadi persamaan dan perbedaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka dan penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ulama dan umara mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan.

Kata Kunci : *Ulama, Umara, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian	17
B. Pendekatan Penelitian	17
C. Sumber Data	18
D. Teknis Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data	18
F. Keabsahan Data	19
BAB IV PANDANGAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA TENTANG KONSEP ULAMA DAN UMARA DALAM AL-QUR'AN STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR	21
A. Penafsiran Ulama dan Umara dalam Al-Qur'an	21

1. Konsep Penafsiran Surah As-syuaro' 197	21
2. Konsep Penafsiran Surah Fathir Ayat 28	23
3. Konsep Penafsiran Surah Al-Mujadilah Ayat 11	26
4. Konsep Penafsiran Surah As-Shaff Ayat 2-3	30
5. Konsep Penafsiran SurahAn-Nisa' ayat 59	33
6. Konsep Penafsiran Surah Al-Anbiya' 73	40
7. Konsep Penafsiran Surah Fathir 39	43
B. Faktor Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka.....	49
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	59
BIODATA PENULIS	60



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Allah swt menciptakan sesuatu memiliki tujuan tertentu, Allah swt menciptakan bumi beserta isinya, menciptakan kehidupan didalamnya, bukanlah tanpa tujuan yang tidak jelas. Sama halnya Allah swt menciptakan manusia, manusia diciptakan oleh Allah swt tidak sia-sia, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi untuk mengatur atau mengelola apa yang ada di bumi beserta segala sumber daya yang ada, sehingga butuh adanya seorang pemimpin.

Pentingnya pemimpin di dalam mengelola apa yang ada di bumi sehingga ada beberapa kriteria yang harus ada pada diri seorang pemimpin tersebut, sehingga akan menjadikannya seorang pemimpin yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh ulama-ulama salaf. Ada 4 sifat yang harus ada pada diri seorang pemimpin yakni tabligh adalah seorang pemimpin yang seharusnya menjadi penyampai dari semua ajaran-ajaran yang sudah terdahulu. Tabayyun seorang pemimpin harus mampu didalam memberikan penjelasan apa yang memang menjadi problematika di dalam kehidupan masyarakat sekitar. Tahkim sifat seorang pemimpin yang harus mampu memberikan keputusan yang bijaksana dengan berlandaskan sumber-sumber hukum islam. Dan uswah adalah bentuk implementasi semua perilaku baik dari ajaran terdahulu.¹

¹ Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an Fungsi dalam kehidupan Masyarakat, (Bandung:

Sebagai manusia harus pandai mengelola sumber daya yang ada, sebagai seorang manusia juga tidak boleh lupa akan kodratnya yakni menyembah sang Pencipta Allah swt, oleh karena itu manusia harus mempunyai aqidah yang lurus agar tidak menyimpang dari apa yang diperintahkan Allah swt. Agar manusia mempunyai aqidah yang lurus maka perlu adanya seorang pemimpin spiritual dalam kerohanian agar penyimpangan di dalam aqidah itu tidak terjadi. Sehingga penyimpangan tidak hanya terfokus terhadap aqidah saja, bahkan perlu kiranya ada seorang pemimpin keduniaan yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan Negara agar di dalam pengambilan keputusan selaras dengan apa yang sudah ditentukan oleh Allah swt, sehingga terciptanya masyarakat yang baik dengan Negara yang tentram aman dan sentosa.

Dalam penyampaian kebenaran yang telah Rasulullah ajarkan ini menjadi peran sangat urgent bagi ulama, dimana ulama menjadi pewaris dari pada Rasulullah, sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

العلماء ورثة الانبياء

Artinya : *Seorang Ulama' adalah pewaris para Nabi.*” (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda r.a).

Di samping sebagai perantara antara diri-Nya dengan hamba-hamba-Nya, dengan rahmat dan pertolongan-Nya, Allah Swt juga menjadikan para ulama sebagai pewaris perbendaharaan Ilmu Agama. Sehingga, Ilmu syariat terus terpelihara kemurniannya sebagaimana

awalnya. Oleh karena itu, kematian salah seorang dari mereka mengakibatkan terbukanya fitnah besar bagi muslimin.

Peranan ulama bukan hanya menjawab masalah-masalah spiritual masyarakat saja, akan tetapi ulama juga menjadi tumpunan harapan masyarakat untuk menjawab semua tantangan zaman yang muncul dalam arus globalisasi sekarang ini. Hal ini dilakukan untuk memelihara nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun akhirat.

Peranan sebagai seorang umara didalam suatu negara juga penting adanya kriteria yang menentukan baiknya didalam satu Negara tersebut sehingga terdapat beberapa pendapat mengenai kriteria pada seorang umara tersebut (*Pertama*) memiliki aqidah yang benar (*Al-Aqidah Salimah*), (*Kedua*) memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, (*Ketiga*) memiliki akhlak yang mulia (*Al-Akhlaq Al-Karimah*), (*keempat*) memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.²

Namun umara pada saat ini juga tidak lagi mementingkan arahan nasihat dari para ulama secara deskriptifnya bahwa umara dalam menjalankan roda pemerintahan sedikit tidak menghiraukan nasihat dari ulama yang mana di Indonesia asaz beragama ialah sebagai dasar atau cermin dalam melaksanakan kekuasaan yang demokrasi di Indonesia melalui peran dari ulama. Sehingga ulama sangat berperan dalam mencapai kesejahteraan sosio keagamaan di Indonesia, sosok ulama dan umara sangat dibutuhkan dalam proses mencapai kesejahteraan sosial jika

² Didin, Manajemen Syari'ah dalam Praktik, (Jakarta, 2003), 14.

keduanya rusak dalam menjalin komunikasi yang baik maka dampak akan tertuju kepada masyarakat.³

Hubungan ulama dengan umara di kehidupan masyarakat beragama dalam memimpin dan mengembangkan sebuah moral dan pemikiran yang agamis dikalangan masyarakat dan Negara khususnya, sangat menarik demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Pentingnya keterlibatan para figure utama ini dalam kegiatan pembangunan untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial. Dalam pelaksanaannya bahkan tokoh agama dapat berperan lebih luas, bukan terbatas pada rohani masyarakat, akan tetapi dapat berperan sebagai pembimbing dalam segala aspek agama maupun bermasyarakat serta menjadi mediator dalam seluruh aspek pembangunan disuatu Negara. Namun realitanya yang terjadi dilingkup Negara saat ini dimasa pemerintahan Bapak Joko Widodo selaku Presiden RI. Bahwa keikutsertaan ulama dalam urusan perpolitikan dan pemerintahan, sangat menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat jika diketahui, bahwasanya masyarakat hanyalah mengerti bahwa ulama itu hanya sebatas pemuka agama atau sentral keagamaan.

Realitanya saat ini seorang ulama dapat menjabat sebagai apapun selagi mereka memiliki persyaratan politik yang cukup seperti halnya, dukungan politik, partai politik, dan tujuan politik yang pada puncaknya nanti untuk menduduki kursi kepemimpinan dan memegang kekuasaan yang dicapai. Pada dasarnya tidak ada yang melarang seorang umat

³ Fachry Ali, Esai Politik Tentang Habibie dari Teknokrasi ke Demokrasi, (Jakarta: Mizan, 2013), h. 105.

muslim berpolitik akan tetapi bila seorang ulama menerapkan fungsi dari politik tersebut salah kaprah dan membuat sengsara masyarakat, ini sudah tidak sejalan dengan semestinya yang seharusnya dapat mengontrol dan mengawasi para penguasa dalam mengeluarkan kebijakan dan langkah yang mereka lakukan agar sesuai dengan tujuan yang dicapai, akan tetapi seiring berjalannya waktu keikutsertaan seorang ulama dalam kekuasaan dipemerintahan Negara sehingga mereka lupa bahwa sejatinya mereka ialah seorang ulama yang seharusnya memberi nasihat kepada pemimpin melalui aspek-aspek keagamaan. Maka hal kriteria dan konsep yang berhubungan dengan ulama dan umara tersebut harus dijelaskan dengan secara menyeluruh.

Hubungan yang dibangun antara ulama dan umara pada saat ini khususnya di Negera Indonesia dalam masa pemerintahan bapak Joko Widodo, banyak sekali mendapat kritikan dari masyarakat. Karena hubungan yang dijalankan tidak saling berkesinambungan antara pemimpin dengan ulama melainkan dari kedua belah pihak ulama dan umara memiliki ideologi yang didasari oleh kepentingan politik, sehingga apa yang seharusnya digagas oleh umara maupun ulama berjalan tidak sesuai dengan garis lurus tujuan mereka. Pada saat ini realitasnya ulama ikut berperan dalam kancah perpolitikan dengan menggunakan armada sendiri yang ber-azaskan syariat Islam melauai partai politik, organisasi masyarakat, dan komunitas-komunitas lainnya, hal ini dikarenakan ada persaingan antara ulama dengan penguasa dalam mencapai suatu kekuasaan.

Maka perlu adanya pembahasan secara detail tentang kriteria dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang ulama dan umara agar didalam perjalanan melakukan tugas yang dibawanya sesuai dengan apa yang sudah ada, bahkan para ulama-ulama salaf memberikan suatu gambaran agar kehidupan masyarakat ketika diberikan pemahaman tentang segala hal yang memang harus dimiliki, maka dapat dipastikan kehidupan umat manusia akan lebih baik lagi untuk masa mendatang, untuk memnjadikan suatu Negara yang damai, sentosa dan sejahter maka perlu adanya kerjasama antara seorang ulama dan umara sehinga segala apa yang dikerjakan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan maka kehidupan akan lebih baik dimasa depan.

Ketika adanya seorang ulama dan umara yang bersatu dan memiliki hubungan baik maka akan tercipta suatu Negara lebih baik , dan tentram aman dan nyaman. Tapi hal tersebut tidak sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada saat ini, seorang ulama dan umara tidak menampakan hubungan yang baik.

A. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan ditelaah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep ulama dan umara menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara konsep M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ulama dan umara?
3. Apa yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ulama dan umara?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan konsep ulama dan umara menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan konsep ulama dan umara menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ulama dan umara.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.⁴

Adapun manfaat penelitian yang dapat diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran lebih lanjut dan dapat memotivasi serta dapat menggali lebih lanjut di dalam membedakan konsep ulama dan umara penafsiran M. Quraish shihab dan Buya Hamka.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan memperkaya wawasan khazanah keilmuan, khususnya dalam mengetahui perbedaan antara ulama dan umara dengan

⁴ Ibid., 52.

perbandingan Konsep penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

- b) Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu para sarjana mempelajari lebih lanjut tentang perbedaan konsep ulama dan umara menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.
- c) Bagi Instansi UIN KHAS Jember, diharapkan penelitian ini menjadi referensi tambahan penelitian tentang perbedaan kajian antara ulama dan umara dengan perbandingan konsep penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.
- d) Bagi para pembaca, skripsi penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pemikiran tafsir sebagai kontribusi keilmuan dan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan sudut pandang yang lebih luas.

D. Definisi Istilah

Guna menghindari terjadinya berbagai pemahaman pada judul penelitian ini, maka akan diuraikan pengertian dan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya.

1. Ulama

Ulama adalah bentuk kata dari kata alim (عليم) yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan beragama Islam. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dan agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan pramasastranya

seperti saraf, nahwu, balagh dan sebagainya.⁵ Tak hanya itu sebagai ciri khas dari seorang ulama tapi, dalam segala hal yang bersangkutan dengan keperibadian seorang ulama akan dijadikan sebagai landasan dan acuan oleh masyarakat sekitar sehingga diatas ada sifat-sifat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan sebuah predikat sebagai ulama.

2. Umara

Umara dalam skripsi ini, adalah bentuk jamak dari kata *amir* (امير) yang berarti pemimpin (penguasa) atau dalam konteks kerajaan biasa dikenal dengan raja. Kosakata *amir* sepadan dengan *ulil amri* dalam Al-Quran yang artinya orang yang mempunyai pengaruh, kekuasaan orang yang memangku urusan rakyat penguasa.⁶ Disini banyak permasalahan tentang predikat yang harus dimiliki oleh seorang umara, karena dalam hal ini tidak ada persyaratan yang mencolok didalam memahami hakikat tentang umara itu sendiri.

3. Studi Komparatif

Studi Komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variable atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Seperti yang dijelaskan oleh Aswani Sudjud bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan

⁵ Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12.

⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, tanpa tahun) h. 48.

pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide.⁷ Adapun studi komparatif dalam penelitian ini adalah membandingkan dengan mencari persamaan dan perbedaan antara pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai sebuah tujuan dan gambaran yang jelas dalam mengkaji sebuah penelitian ini, penulis akan mencantumkan langkah-langkah penulisan agar tersistematis. Adapun kerangka sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi beberapa hal, diantaranya dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Berisi mengenai kajian kepustakaan, yang didalamnya dibahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang semua langkah yang dikerjakan oleh penulis dari awal hingga akhir. Pada bagian ini dapat dimuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan dasar atau fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek tertentu yang dijadikan kerangka berpikir. Kemudian dilakukan analisis masalah dan variable yang terdapat

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 236.

dalam judul kajian dalam membangun sebuah penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Berisi penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep ulama dan umara dalam Tafsir al-Misbah serta penafsiran Buya Hamka tentang konsep ulama dan umara dalam Tafsir al-Azhar, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam kedua tafsir tersebut.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan pembahasan penelitian ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dan sekaligus disertakan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Tentu telah banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai ulama' dan Umara' baik itu berkenaan dengan kepemimpinannya, pemikirannya hingga kebijakannya beberapa diantaranya berbentuk :

- a. Jurnal yang ditulis oleh Mulyadi tahun 2008 dengan judul ulama dan umara, yang ditulis Oleh beberapa dosen yang ada di Kampus IAIN Raden Fatah Palembang, dalam jurnal ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kuantitatif, dan membicarakan mengenai cara pandang didalam menyikapi sebuah permasalahan didalam hubungan yang ada pada ulama dan umara. Persamaan dalam pembahasan penelitian ini terfokus pada hubungan antara ulama dan umara dan membedakan antara keduanya dan jurnal ini memfokuskan pada bentuk hubungan antar ulama dan umara di dalam membimbing masyarakat sekitar.⁸ Dan perbedaannya dalam penelitian ini, Mulyadi menggunakan studi teks Al-

⁸ Mulyadi, "ulama' dan Umara' ", *Wardah*. 10, (Juni, 2008), 15.

Qur'an dengan pendekatan tematik dan memiliki lingkup penelitian yang lebih umum, yakni Al- Qur'an.

- b. Skripsi karya Nikmatin Tujiza tahun 2018 dengan judul 'Peran Ulama Dan Umara Dalam Penguatan Aqidah, Skripsi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir dan meraih gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ini memfokuskan pada ulama dan umara dalam penguatan aqidah sudut pandang mufassir Indonesia. Persamaan penelitian dalam bentuk skripsi ini memfokuskan pada bentuk cara-cara mereka di dalam memberikan pengetahuan.⁹ Dan perbedaannya adalah penelitian Nikmatin Tujiza menggunakan pendekatan tematik dan memiliki lingkup penelitian yang lebih umum Aqidah.
- c. Skripsi karya Yogi Kurniawan Hubungan Ulama Dengan Umara Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Indonesia. penelitian dalam bentuk skripsi ini memfokuskan pada bentuk hubungan yang relevan antara ulama dan umara.¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat *Hubungan Ulama Dengan Umara Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Indonesia Islam* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Yogi Kurniawan ini lebih dalam objek penelitiannya dan memiliki lingkup penelitian yang lebih khusus yakni Imam Al-Ghazali.
- d. Jurnal Karya Ahmad Zuhdi, Ivan Sunata "*Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara dalam Perspektif Islam*" penelitian dalam bentuk jurnal ini memfokuskan pada bentuk Tugas Pokok mereka yang berbeda antar

⁹ Nikmatin Tujiza, "*peran ulama dan umara dalam penguatan aqidah*", (Januari, 2018), 72.

¹⁰ Yogi Kurniawan, "*hubungan ulama dengan umara' menurut imam al-ghazali dan relevansinya di indonesia*"Hlm 113.

keduanya di dalam Menjalani kehidupan maupun pemerintah tapi dalam hal agama mereka harus saling mendukung.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat *Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara dalam Perspektif Islam* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ahmad Zuhdi ini lebih dalam objek penelitiannya dan memiliki lingkup penelitian yang lebih umum.

- e. Jurnal Karya Doli Witro *Ulama And Umara In Government Of Indonesia: A Review Relations Of Religion And State* ” penelitian dalam bentuk jurnal ini memfokuskan pada bentuk hal apa saja dalam bersatu antara *Ulama dan Umara*.¹²
- f. Tesis Karya Ahmad Mubarak “*Sinergitas Ulama’ dan Umara’ dalam Persepektif Hadis*” penelitian dalam bentuk jurnal ini memfokuskan pada bentuk Tingkatan dari masing-masing mereka.¹³ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat *Sinergitas Ulama dan Umara* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ahmad Mubarak ini lebih dalam objek penelitiannya lebih terfokus berupa studi teks Hadis dengan pendekatan tematik.

B. Kajian Teori

Topik pembahasan mengenai konsep ulama dan umara dapat dikemas dalam prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Ulama

Teori Joachim Wach memperjelas dan mengaitkan hal ini dengan

¹¹ Ahmad Zuhdi, Ivan Sunata “*Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara dalam Perspektif Islam*”

¹² Doli Witro *Ulama And Umara In Government Of Indonesia: A Review Relations Of Religion And State*

¹³ Ahmad Mubarak *Sinergitas Ulama’ dan Umara’ dalam Persepektif Hadis*

Sosiologi Agama, yang berpendapat bahwa interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial.¹⁴

Didukung dengan teori H. Goddijn W menyatakan bahwa adalah bagian yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profane dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, jernih dan pasti dari strukturstruktur, fungsi-fungsi, gejala-gejala dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan untuk kepentingan agama dan masyarakat.¹⁵

Namun, norma pokok itu saja tidak cukup karena ulama harus mampu membimbing masyarakat sesuai dengan konteks sosiologis dan historis tertentu.¹⁶ mengemukakan beberapa syarat ulama yang ideal yang diharapkan masyarakat Indonesia pada masa modern, yaitu: **pertama**, ulama harus mempunyai penguasaan yang mantap dalam satu atau lebih cabang ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga perlu mengenal cabang ilmu-ilmu keislaman yang lain serta disiplin-disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan tugas-tugasnya; **kedua**, ulama harus menguasai metodologi berpikir sistematis sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat; **ketiga**, ulama harus mengikuti dinamika sosial dan dinamika ilmu pengetahuan; **keempat**, ulama harus mengenal dan memahami betul problem yang dihadapi ummat Islam.¹⁷

¹⁴ shomuddin, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002)h. 21

¹⁵ Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.7

¹⁶ Munawir Syadzali, "Ulama yang Berwawasan dan Tidak Romantis" *Pesantren* hal. 30-33

¹⁷ Munawir Syadzali, "Ulama yang Berwawasan dan Tidak Romantis" *Pesantren* hal. 30-33

b. Umara

Konsep kekuasaan yang dikemukakan Michel Foucault bukan merupakan fungsi dari suatu kelas yang didasarkan pada tingkat penguasaan ekonomi atau manipulasi ideologi seperti pernyataan Marx dan juga bukan didapatkan berkat kharisma yang dimiliki seperti yang dikatakan oleh Weber. Kekuasaan menurut Foucault bukan merupakan institusi yang terstruktur, bukan kekuasaan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat.¹⁸

Setiap pemimpin mempunyai cara atau gaya dalam memimpin organisasinya. Gaya kepemimpinan adalah suatu cara pemimpin untuk memengaruhi bawahannya. Menurut Sondang P. Siagian ada beberapa gaya kepemimpinan yaitu:¹⁹

Dan juga di jelaskan beberapa cara Kepemimpinan Demokratis yang baik disebut juga dengan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan organisasi. Penggunaan cara demokratis adalah kebalikan dari gaya otokratis yang sangat sesuai dengan keadaan yang ada di negara Indonesia bahkan demokratis merupakan kebalikan dari cara seorang pemimpin mengatur di dalam suatu negara.

¹⁸ Umar Kamahi. 2017. Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik. Jurnal Al-Khitabah. 3(1) : 117-133.

¹⁹ Sondang P. Siagian Teori dan Praktek Kepemimpinan, PT Rineke Cipta Jakarta, hal. 144

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang menggunakan himpunan sumber kepustakaan sebagai referensi dan dokumentasi melalui telaah dari buku-buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang relevan dengan pembahasan guna memperoleh data penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami pada subyek penelitian.²⁰ Kemudian penafsiran menggunakan metode tematik dan didukung dengan basis keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hictoric factual²¹ yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Pendekatan ini digunakan karena objek skripsi ini berkaitan dengan penafsiran intelektual tafsir yakni Quraish Shihab dan Buya Hamka, walaupun hanya membahas satu topik dari seluruh penafsiran keduanya dalam tafsir mereka.

²⁰ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

²¹ Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis baik dari kitab, buku, jurnal-jurnal yang relevan dengan pembahasan kajian ini.

- 1 Sumber Primer Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir al Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.
- 2 Sumber Sekunder Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan konsep Ulama' dan Umara' dan karya-karya tentang Quraish Shihab dan Buya Hamka.

D. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kajian pustaka ini yakni dengan mengumpulkan referensi dan sumber-sumber terkait yang relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, skripsi yang sudah disebutkan pada penjabaran sumber data. Data dalam kepustakaan ini kemudian diolah dengan cara :

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat secara tematik terkait konsep pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ulama dan umara.
- 2) Mengumpulkan penafsiran penafsiran terkait ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya yakni dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dan beberapa tafsir yang terkait.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode tematik. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data

dengan menentukan tema yang akan dibahas. Kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut untuk selanjutnya dicari penafsiran terhadap tema tersebut dengan tafsir yang dikaji, dalam hal ini Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

2. Diskriptif adalah menguraikan data secara teratur²² dari kedua tokoh yaitu, M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penulis mencoba mendiskripsikan dan meredaksikan penafsiran keduanya terkait ayatayat ekoteologi secara sistematis.
3. Interpretasi dengan menafsirkan pemikiran dengan objektif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.²³
4. Komparasi adalah membandingkan data dari dua objek yang berbeda, sehingga secara jelas dapat diketahui perbedaan dan persamaan sesuatu hingga maksud dari sebuah objek dapat dipahami. Dalam hal ini, peneliti memperbandingkan pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama dan umara.

F. Keabsahan Data

Pada tahap ini sering ditekankan uji kevaliditasan suatu data yang di peroleh. Keabsahan data merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam pengujian keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber.²⁴

²² Baker & Zubair, Metode Penelitian Filsafat, 65

²³ Baker & Zubair, 46.

²⁴ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 189.

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.²⁵

Sedangkan Mathinson mengemukakan bahwa dengan melakukan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Sehingga dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.²⁶



²⁵ Sugiono, 241.

²⁶ Sugiono, 241.

BAB IV

PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA TENTANG KONSEP ULAMA DAN UMARA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR)

A. Penafsiran ulama dan umara di dalam Al-Qur'an

1. Konsep penafsiran Qs As-Syuara' ayat 197

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ غُلَامَهُرُ عَلِمْتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ

*Artinya : Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para Ulama Bani Israil mengetahuinya?*²⁷

Azbabun Nuzul Surah As-Syuara' ayat 197 ini dijelaskan di dalam Tafsir Al-Misbah Karangan Quraish Shihab bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, Ayat-ayat pada kelompok-kelompok yang lalu menguraikan kisah sekian banyak nabi, yang tujuannya seperti dikemukakan sebelum ini untuk menenangkan dan menghibur hati Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana penafsiran pada ayat ini Quraish Shihab berpendapat, bahwa disaat orang-orang kafir tak percaya akan kebenaran Al-Qur'an yang sudah dijelaskan dan ditegaskan oleh Allah swt pada kitab-kitab terdahulu (Zabur, Taurat, Injil), bahkan ayat diatas sampai memakai ulama, Allah swt memberikan suatu penjelasan yang jelas dan tugas yang menyampaikan kepada masyarakat kafir pada saat itu adalah ulama Bani Israil itu sendiri, karena yang sudah memahami dan diberikan kelebihan

²⁷ QS As-Syuara',26:197.

untuk menjelaskan kepada semua masyarakat kafir pada saat itu. Maka dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab memfokuskan didalam penafsiran ayat diatas bahwa ulama adalah orang yang memberikan pemahamana kepada orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'an, bahkan didalam penafsiran ayat ini peran adalah yang penting bagi ulama untuk menyampaikan segala kebenaran.²⁸

Menurut pendapat Buya Hamka dalam penafsiran ayat ini adalah memberikan suatu penjelasan kebenaran Al-Qur'an kepada orang-orang kafir, maka penafsirannya Q.s Asy-Syuara' ini pada bukti yang telah jelas adanya pada kitab-kitab terdahulu, karena bagian ini yang dimaksudkan untuk menekankan bukti, bukan pengetahuan para ulama Bani Isra'il. Maka ketika ungkapan yang yang diberikan oleh seorang ulama Bani Isra'il terhadap orang-orang kafir tentang keagungan Allah swt, dan mengetahui sifat-sifat Allah swt.

Maka di dalam penafsiran Qs As-Syuara' 197 memiliki perbedaan dan persamaan di dalam penyampain konsep antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Di dalam tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab yang Memfokuskan kepada peran seorang ulama sebagai orang penyampai dari segala kebenaran allah swt kepada orang-orang kafir. Dan konsep Penafsiran ayat ini didalam Tafsir Al-Azhar memfokuskan terhadap yang memang jelas adanya dan yang dijelaskan secara detail pada kitab-kiab sebelumnya.

²⁸ M. Qurasih Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136.

Kalimat ia diketahui oleh ulama Bani Isra'il maksudnya adalah mereka mengetahui tentang sifat Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya.²⁹

2. Konsep penafsiran Qs Fathir Ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah Ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.³⁰

Azbabun Nuzul Surah Fathir ayat 28 ini dijelaskan di dalam Tafsir Al-Misbah Karangan Quraish Shihab bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya Ayat ini melanjutkan uraian tentang bukti-bukti kuasa Allah swt. Ia mengajak setiap orang dengan menggunakan gaya pertanyaan untuk berpikir dan memperhatikan. Dalam hal ini Allah swt menajak kepada kita untuk memfikirkan hal-hal yang memang diluar jangkauan akal kita dengan tujuan agar manusia mengetahui dan percaya akan kekuasaan allah swt. Begitu pula Allah swt menggambarkan sebuah sperma yang mampu menghasilkan bermacam-macam makhluk termasuk

²⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar Vol. 10 (Singapura:Pustaka Nasional Ple Ltd, 1990) hal, 136

³⁰ QS Fathir (35): 28.

manusia dan binatang, hakikatnya sama tapi yang membedakan adalah hasil dari hal tersebut memunculkan beberapa citaan yang ini membuktikan kekuasaan Allah swt atas segala kehendaknya. Sehingga Seandainya yang melakukan itu adalah nature/alam tentu hal-hal tersebut tidak akan beragam dan bermacam-macam. Dan perbedaan serta keragaman serupa terjadi juga pada yang lebih kukuh dari buah-buahan.³¹

Kata (الْعُلَمَاء) *Ulama* adalah bentuk jamak dari kata (*alim*) yang terambil dari akar kata yang berarti mengetahui secara jelas, karena itu semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf '*ain, lam, dan mim*, selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti '*alam/* bendera, *alam/alam* raya atau makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan, *alamah/* alamat. Quraish Shihab mengutip penjelasan tentang *Ulama* dari Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i dalam memahami kata ini, arti yang mendalami ilmu agama dan orang-orang yang mengenal Allah Swt, dengan nama-nama-nya, sifat-sifatnya, dan perbuatan-perbuatannya sehingga dengan mengenalnya maka akan muncul rasa ketenangan dalam diri mereka, kegelisahan dan keraguan mereka akan sirna.³²

Maka dapat disimpulkan bahwa pendapat penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwa kekuasaan Allah dapat dilihat dari diri kita yang asal-usul dari sebuah air yang hina/mani dan dapat menjadi mahluk yang sempurna, bahkan didalam penafsiran ini M. Quraish shihab juga menekankan bahwa seorang ulama adalah orang yang

³¹ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 463.

³² M. Qurasih Shihab, Hal 467.

memang mendalami ilmu-ilmu Allah swt sehingga memiliki rasa takut dan menjaga semua perbuatan-perbuatannya kepada Allah swt.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwa hal yang penting dalam ayat ini adalah makhluk yang menempati di muka bumi terdapat 3 bagian penting, yakni manusia yang diciptakan beragam-ragam dan bersuku-suku dan beribu bahasa.

Yang kedua binatang-binatang yang melata di muka bumi ini. Baik yang berjalan dengan berkaki empat, atau yang berkaki enam, atau yang mempunyai berpuluh kaki sebagai lipan, ulat pipisan, ulat sampah yang merah dan lain-lain.

Ketiga disebutlah tentang binatang-binatang ternak; sejak dari untanya, kerbau, sapi, kambing dan domba. Ada pula yang ditemakkan buat dikendarai sebagai kuda, keledai dan baghal. Dikatakan di ujungnya bahwa semuanya beraneka warnanya pula.

Dan setelah menjadikan 3 kelompok makhluk yang menempati muka bumi ini maka, dari 3 kelompok ada 1 kelompok yang diberikan kesempurnaan didalam berakal dan hawa nafsu sehingga Allah swt berfirman diakhir ayat diatas dengan mengatakan bahwa ulama yang bagian dari manusia adalah makhluk yang benar takut kepada Allah swt.

Maka dengan konsep penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan perbandingan pendapat dari M.Quraish Shihab dan Buya Hamka terdapat persamaan dan perbedaan. Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa cikal bakal adanya manusia, binatang dan tumbuhan dari sesuatu yang 1 yakni air sperma sehingga menjadikan beragam-ragam makhluk di bumi ini, akan tetapi Allah memberikan suatu kelebihan pada makhluk Manusia

untuk mengkaji semua sifat-sifat Allah swt yang maksud dan tujuan dengan mempelajari semua yang sudah ada, agar mereka berfikir tentang semua keagungan Allah swt dan menjadikan mereka makhluk yang takut kepada Allah.

3. Konsep penafsiran Qs Al-Mujadilah Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَدْبُرُوا فَأَدْبُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَيْرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."³³

Asbabun Nuzul ayat di atas didalam Tafsir Al-Misbah memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Ketika itu Rasulullah saw. berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad saw. Nabi pun

³³ QS Mujadilah (58):111.

menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya.” Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.³⁴

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.³⁵

Tentu saja yang dimaksud dengan (*Utul Ilma*) yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal

³⁴ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80.

³⁵ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80.

saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.³⁶

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir [35]: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah *Ulama*. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan khasyyah yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasul saw. sering kali berdoa: "*Allahumma inta 'uddu bika min 'ilmin Idyanfa*" (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat).³⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa bukan hanya orang yang memiliki ilmu oleh Rasulullah saw dan Allah swt yang dimuliakan, tapi kemuliaan itu akan diberikan ketika memang dari ilmu itu bisa menjadikan orang tersebut takut dan memberikan pengertian dan paham atas segala apa yang terjadi tanpa mendahuikan sifat-sifat yang memang di benci oleh nabi,

³⁶ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80.

³⁷ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80.

maka dijelaskan diatas bahwa azbabun nuzul dari ayat diatas bahwa kesalahpahaman dari dari sahabat-sahabat dari semua perkataan-perkataan yang disampaikan pada saat perang badar. Sehingga ada 2 kategori orang yang memiliki ilmu, *pertama*, ada sahabat yang sejkedak iman dan bermal sholeh tanpa berpengetahuan. *Kedua*, sahabat yang beriman, bermasalah soleh dan memiliki pengetahuan bahkan didalam menguasai satu ilmu Allah swt tidak memfokuskan pada 1 pengetahuan saja, bahkan mempersilahkan dengan semua ilmu yang ada untuk dipelajari dengan catatan ilmu itu bisa bermanfaat kepada diri kita dan masyarakat sekitar.

Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.³⁸

Maka kesimpulan dari penafsiran M. Quraish Shihab dan buya Hamka dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar ada persamaan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa seseorang akan dimuliakan bukan karena dia seorang yang kaya bahkan bukan karena dia hidup dimasa nabi Muhammad saw bahkan bukan pula orang-orang yang memiliki kekuasaan dan bukan hanya orang yang memiliki ilmu saja, karena menurut M. Quraish Shihab setelah melihat dari semua pernyataan yang dikatakan oleh Nabi Muhammad maka orang itu bisa di katakana seorang yang berilmu

³⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar Vol. 14 (Singapura:Pustaka Nasional Ple Ltd, 1990) hal, 79

ketika mereka benar-benar menggunakan ilmunya sebagai alat untuk memberikan kemanfaatan kepada masyarakat sekitar, karena yang paling terpenting yang akan mengangkat derat kita itu adalah ilmu yang memang benar-benar digunakan secara tepat dan benar oleh orang tersebut.

Sedangkan pendapat Buya Hamka dalam tafsirnya bahwa seseorang yang memiliki ilmu bukan sekedar memiliki, akan tetapi melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan menggunakan ilmu yang memang dimiliki itu adalah hal yang paling penting dari segala apa yang dimiliki, sehingga di dalam penafsiran Buya Hamka tidak hanya terfokus kepada ilmu agama yang harus dimiliki oleh orang-orang karena semua ilmu yang dipelajari itu akan memberikan dampak baik dan akan kembali kepada diri kita, akan tetapi dengan semua kebebasan didalam mencari ilmu yang telah diberikan oleh Allah swt ada batasannya yakni bisa memberikan manfaat pada diri kita dan masyarakat sekitar.

4. Konsep penafsiran Qs As-Shaff Ayatt 2-3

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.³⁹

M. Quraish shihab menyebutkan didalam Tafsirnya Al-Misbah bahwa surah ini mempunyai dua tujuan pokok yang sangat jelas di samping beberapa isyarat lain yang dapat dikembalikan kepada kedua

³⁹ QS Shaff (61):2-3.

tujuan pokok itu. Tujuan pertama adalah menetapkan dalam jiwa setiap muslim bahwa ajaran agamanya merupakan sistem hidup yang terakhir yang ditetapkan Allah swt. Sebelumnya telah hadir bentuk-bentuk lain yang sesuai dengan perkembangan tertentu dalam sejarah kemanusiaan dan telah didahului pula oleh pengalaman dalam kehidupan para rasul dan masyarakat, yang kesemuanya merupakan pengantar bagi bentuk terakhir dari satu-satunya agama yang dikehendaki Allah untuk menjadi penutup agama-agama dan yang dikehendaki-Nya pula untuk mengatasi semua agama di pentas bumi ini.⁴⁰ Karena itu pada surah ini disebutkan risalah Musa as. yang diganggu oleh kaumnya dan menyimpang dari risalah beliau sehingga mereka tidak wajar lagi dipercaya untuk menegakkan agama Allah di bumi ini.

Di surah ini diuraikan juga risalah 'Isa as. yang ajarannya merupakan kelanjutan dari ajaran Musa as, sekaligus pembuka jalan bagi kehadiran tuntunan Ilahi yang terakhir sambil menyampaikan berita gembira tentang kehadiran Rasul yang akan membawa tuntunan terakhir itu. Dengan demikian beliau adalah penghubung antara agama samawi yang lalu dan agama samawi yang terakhir (baca ayat 6).

Dan menjadi sesuatu yang pasti dalam ilmu Allah serta takdir pengaturan-Nya bahwa langkah-langkah itu berakhir pada satu ketetapan yang pasti lagi langgeng dan bahwa agama-Nya akan mantap di bumi dalam bentuknya yang terakhir melalui Rasul-Nya yang terakhir (ayat 9).

Atas dasar tujuan pertama di atas yang demikian jelas, lahir tujuan yang

⁴⁰ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187.

kedua, karena perasaan seorang muslim tentang hakikat tersebut dan pengetahuannya tentang kisah akidah Ilahiah itu dan peranannya di pentas bumi ini mendorongnya untuk memantapkan niat untuk berjihad dalam memenangkan agama ini sebagaimana yang dikehendaki Allah serta tidak berada dalam kebimbangan antara ucapan dan tindakan. Sungguh buruk bagi seorang mukmin yang mengumandangkan niatnya untuk berjihad, lalu mundur enggan melaksanakannya sebagaimana menurut beberapa riwayat terjadi pada sekian banyak kaum muslimin, karena itu surah ini setelah menegaskan penyucian Allah oleh seluruh jagat raya, mengecam mereka yang berucap lalu enggan melaksanakan apa yang diucapkannya.

Maka kesimpulan pada penafsiran ayat ini bahwa ketika ilmu agama yang dijelaskan yang lalu tetap eksis didalam melakukan dan menyebarkan ilmu syari'at meski didalam penamaan suatu agama sebelum Al-Qur'an diturunkan berbeda tidak mengurangi dari segala keautentikan dari agama tersebut, karena memang sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan bahwa seorang ulama sebagai pewaris dari semua ilmu yang ada pada nabi, sehingga kita bisa merasakan keautentikan dari agama tersebut berkat eksisnya seorang ulama di dalam menjaga agama tersebut. Maka peran dari seorang ulama ini sangatlah penting disaat Nabi Muhammad telah wafat.

Maka didalam konsep penafsiran ayat ini menurut Buya Hamka di dalam Tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa ayat diatas adalah bentuk dari keheranan yang ditujukan kepada semua orang yang masih memberikan pernyataan iman terhadap Allah swt dan penyampaian hal-hal yang baik akan tetapi masih tidak sesuai dengan segala apa yang diperbuat sehingga

hal ini ditekankan kepada segenap orang-orang yang beriman untuk menyesuaikan semua perilaku dengan apa yang telah dia katakan, karena semua itu akan berdampak dan memberikan suatu hal yang positif jika semua itu dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakannya, maka seorang ulama adalah orang yang beriman kepada Allah swt dengan mempelajari semua keagungan dan kekuasaan Allah swt maka diharapkan sebagai ulama melakukan semua hal yang sesuai dengan segala ucapannya, maka ini sebagai poin terpenting sebagai seorang ulama karena semua apa yang diucapkannya harus diikuti dengan perilaku yang sesuai agar sebagai suri tauladan yang baik kepada semua orang.

5. Konsep penafsiran Qs An-Nisa' Ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ
إِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁴¹

Konsep penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya masih berhubungan erat dengan ayat-ayat yang lalu, mulai dari ayat-ayat yang memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya serta berbakti kepada orangtua, menganjurkan

⁴¹ QS An-Nisa' (4):59.

berinfaq dan lain-lain. Perintah-perintah itu, mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, anggotanya tolong menolong dan bantu membantu, taat kepada Allah dan Rasul, serta tunduk kepada *ulil amri*, menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah, dan lain-lain yang terlihat dengan jelas pada ayat ini dan ayat-ayat mendatang, sampai pada perintah berjuang di jalan Allah. Demikian hubungan ayat-ayat ini dengan umum.⁴² Tak bisa dikesampingkan juga dalam hal membahas umara itu sendiri, karena hal ini membahas tentang yang langsung berkaitan dengan masyarakat sehingga kedudukannya sama dengan ulama itu sendiri tapi dalam hal bedanya didalam persyaratan yang bisa mendapatkan predikat umara tersebut.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, maka ayat di atas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapa pun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan-Nya ***Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintahnya*** yang tercantum dalam Al-Qur'an dan ***taatilah*** Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad saw. dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sahih, dan perkenankan juga perintah *ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di antara kamu wahai

⁴² M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Maka jika kamu *tarik menarik*, yakni berbeda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah swt dalam Al-Qur'an dan tidak juga petunjuk Rasul dalam sunnah yang shahih, maka kembalikanlah ia kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an, serta nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasulullah saw. yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan bersinambung kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki kekurangan, dan di samping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun kehidupan akhirat kelak.⁴³

Para pakar Al-Qur'an menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah swt, baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam Al-Qur'an, maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasul melalui hadits-hadits beliau. Perintah taat kepada Rasul saw. disini menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah swt, bukan yang beliau perintahkan secara langsung. memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an. Itu sebabnya perintah taat kepada *ulil amri* tidak disertai dengan kata taatilah karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada

⁴³ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 483.

mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt atau Rasul saw. Perintah taat kepada Rasul saw. adalah perintah tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau keliru, tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah swt., karena jika ada, maka tentu kewajiban taat kepada beliau tidak sejalan dengan perintah taat kepada Allah, dan tentu juga ada di antara perintah beliau yang keliru.⁴⁴ Dan dalam hal mematuhi perintah yang telah diperintahkan Oleh Allah dan Rosulnya itu mutlak dengan kebenarannya, berbeda dengan apa yang ada pada diri umara yang jika perintahnya menentang dengan apa yang sudah menjadi syariat Allah maka wajib bagi kita untuk menjalankannya.

Berbeda-beda di dalam pendapat tentang makna kata ulil al-amr. Dari segi bahasa, ulil adalah bentuk jamak dari waliy yang berarti pemilik atau yang mengums dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata al-amr adalah perintah atau urusan. Dengan demikian, uli al-amr adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.

⁴⁴ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

Perlu dicatat bahwa kata *al-amr* berbentuk makrifat atau definite. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni. Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, maka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah adalah perintah agama.⁴⁵ Jadi ada pembatasan disaat pembahasan tentang Umara' yakni dengan tugas pokok fungsi masing-masing dari mereka.

Di sisi lain, bentuk jamak pada kata ulil Amri dipahami oleh sementara Ulama dalam arti mereka adalah kelompok tertentu, yakni satu badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu katakanlah misalnya dalam hal pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang dan hukum, atau yang dinamai *ahlu al-talli wa al-'aqd*. Mereka terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, para ulama, petani, buruh, wartawan, dan kalangan profesi lainnya serta angkatan bersenjata.⁴⁶ Dalam hal ini bukan permasalahan yang sepela siapa saja yg termasuk kategori didalam umara itu sendiri.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini mengandung informasi tentang dalil-dalil hukum syariat, yaitu; 1. Al-Qur'an, dan 2. Sunnah yang ditunjuk oleh perintah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul, 3. Ijma' atau kesepakatan, yang diisyaratkan oleh kata ulil al-amri minkum dan 4. Analogi atau qiyas yang dipahami dari perintah

⁴⁵ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

⁴⁶ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

mengembalikan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan ini tentunya dilakukan dengan berijtihad. Ayat ini juga mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan umat Islam untuk menangani urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Mangkanya didalam memilih umara ada beberapa cara agar dari segala sifat-sifat yang memang harus dimiliki oleh seorang umara itu ada, sehingga semua perintah dan pengambilan kebijakan dalam memutuskan masalah sesuai dengan apa yang memang sepatutnya.

Maka dapat kita memahami bahwa pesan utama ayat ini adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat. Ini terlihat dengan jelas pada pernyataan, maka jika kamu tarik menarik pendapat menyangkut sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah), dan ayat-ayat sesudahnya yang mengecam mereka yang ingin mencari sumber hukum selain Rasul saw., lalu penegasan bahwa Rasul saw. tidak diutus kecuali untuk ditaati, dan penafian iman bagi yang tidak menerima secara tulus ketetapan Rasul saw.

Maka kesimpulan dari penafsiran ayat di atas sangat berhubungan dengan ayat sebelumnya dan setelahnya karena, sama-sama memerintahkan di dalam mentaati seorang pemimpin, akan tetapi ada perbedaan antara *uli amri* yang dimaksud karena ketika *ulil amri* yang dimaksud itu di kaitkan kepada Rosulullah saw maka wajib hukumnya untuk kita taati karena semua itu datangnya dari Allah swt dan hal itu tidak akan berbohong dan dusta, akan tetapi ketika kaitkan *ulil amri* kepada seseorang yang mengatur didalam memerintah di suatu Negara

ketataatan kita bisa melihat situasi, ketika memang hal itu bertentangan dengan syariat agama islam maka wajib bagi kita untuk menantanginya dan menolak itu semua, jadi ketidak taatan kita terhadap umara yang di dalam Megara ketika memang peritahnya yang menyeleweng dan bertantangan dengan semua apa yang sudah menjadi ketetapan syariat Allah swt.

Dan menurut konsep Buya Hamka didalam tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa tingkatan kepatuhan kita dibagi menjadi 3 bagian :

1. Menduduki urutan pertama yakni patuh terhadap semua yang diperintahkan oleh Allah swt, karena memang sudah kewajiban dari kita sebagaimana firman Allah swt yang menyebutkan bahwa Allah tidak akan menciptakan dari jin dan manusia hanya untuk menyembah, dari firman ini sudah cukup mewakili dai semua yang telah Rasullullah saw sampaikan dan mengajak kita untuk beriman kepada Allah swt, karena memang itu adalah kewajiba bagi kita sebaai seorang hamba yang tidak akan tanpa ada kehendak darinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman dengan mengetahui dari semua keagungan dan kekuasaannya Allah swt maka mustahil bagi mereka untuk tidak mengikuti dari semua yang sudah di perintahkan oleh Allah swt dan diwajibkan untuk di taat oleh semua manusia.
2. Menduduki posisi yang kedua yakni taat terhadap rasul-rasul yang mana penyampaian segala ilmu dan pengetahuan itu disalurkan kepada para nabi dan rasul sehingga keautentikan dari ilmu dan bahkan dari semua pengetahuan mustahil baginya untuk membohongi dari semua apa yang sudah diwahyukan oleh Allah swt kepadanya karena rasul-rasul adalah orang yang memang sudah terjaga dari segala hal-hal yang membuat

mereka bermaksiat kepada Allah swt, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam taat kepada rasul-rasul adalah hal yang wajib karena beliau adalah utusan-utusan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.

3. Buya Hamka memposisikan ulil amri pada tingkat yang ketiga karena ada hal-hal yang memang perlu kajian yang lebih mendalam, sebagaimana firman Allah swt disurah Al-Baqoroh yang menyampaikan bahwa manusia akan dijadikan seorang pemimpin di muka bumi, akan tetapi hal ini masih menjadi perdebatan yang sangat penting karena tidak adanya kriteria yang menjelaskan secara jelas bagaimana cara dan bagaimana dia bisa dianggap seorang pengganti pemimpin di muka bumi yang sesuai dengan apa yang sudah di syariat kan oleh Allah swt. Maka banyak pertimbangan ketika kita taat kepada seorang ulil amri, maka ketika mereka memerintahkan dan memutuskan dengan benar dan tidak bertentangan dengan segala syariat yang telah Allah swt tentukan maka wajib bagi kita untuk mengikuti hal itu, namun sebaliknya jika perintah dan keputusan itu bertentangan dengan semua syariat Allah swt maka haram bagi kita untuk mengikuti arahan tersebut. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw :*janganlah kamu taat kepada makhluk yang hal itu membuat kamu bermaksiat kepada Allah swt.*

6. Konsep penafsiran Qs Al-Anbiya' Ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya : Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami

*wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*⁴⁷

Maka Setelah penjelasan penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat yang lalu menjelaskan kesalahan pribadi mereka, kini ayat 73 menjelaskan upaya mereka menyebarluaskan kesalahan itu kepada lingkungan mereka dengan mengatakan: *Dan kami telah menjadikan mereka yang Kami sebut nama-namanya itu sebagai teladan-teladan yang memberi petunjuk kepada masyarakatnya serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berdasar perintah kami dan kami telah wahyukan kepada mereka pekerjaan kebajikan sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan sempurna, terutama pelaksanaan shalat dengan baik, sempurna dan bersinambung, penurunan zakat sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, dan adalah mereka sejak dahulu dan senantiasa hanya kepada Kami saja, tidak kepada siapa pun mereka menjadi pengabdikan-pengabdikan, yakni orang-orang yang mantap dan tulus pengabdian.*⁴⁸

Kata (*a'imma*) adalah bentuk jamak dari (*imam*) seakar dengan kata (*amam*) yang berarti di depan dan (*umm*) yang berarti ibu. Siapa yang di depan biasanya diikuti, atau dirujuk. Dari sini (*umm*)/ibu menjadi tempat rujukan/kembali anak. Imam pun demikian. Ia diteladani dalam

⁴⁷ QS Al-Anbiyaa'(21):73.

⁴⁸ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 08 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 481.

sikap dan perbuatannya. Nabi saw. bersabda: “Tidak lain tujuan dari adanya imam, kecuali agar ia diteladani.”⁴⁹

Kata (*yahduna*) pada ayat di atas tidak dirangkaikan dengan kata (*ila*) Ini mengandung makna tersendiri karena seperti yang penulis kemukakan ketika menafsirkan firman-Nya: *ihdina ash-Shirath al-Mustaqim* dalam surah *al-Fatihah*, bahwa sementara Ulama berpendapat bahwa bila kata itu disertai dengan kata *ila* (*menuju/kepada*) maka ia mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ila*, maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar kendati belum sampai pada tujuan dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Jika pendapat ini diterima, maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa yang memberi petunjuk tersebut memiliki kemampuan yang melebihi rata-rata anggota masyarakatnya, sehingga dia membimbing mereka ke arah yang lebih baik dan sempurna.⁵⁰

Ada juga yang berpendapat bahwa atas hidayah yang menggunakan kata *ila*, hanya mengandung makna pemberitahuan tetapi bila tanpa *ila*, maka ketika itu pemberi hidayah tidak hanya menunjuk jalan yang seharusnya ditempuh, tetapi juga rrf&ngantar ke jalan tersebut.⁵¹

⁴⁹ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 08 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

⁵⁰ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 08 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

⁵¹ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 08 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa dengan menggabungkan pendapat di atas, kita dapat berkata bahwa seseorang yang menjadi imam haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya dia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang baik.⁵²

Setelah banyak penjelasan tentang umara di dalam segi kriteria dan segala sifat-sifat yang harus dimiliki, maka Buya Hamka menyimpulkan bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya tentang kesalehan diri mereka, maka penafsiran pada ayat ini memfokuskan kepada sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu *uswah/suri tauladan* hal ini yang akan selalu dinilai oleh masyarakat sekitar tentang segala perilaku yang baik dan hal itu akan selalu di nilai oleh masyarakat sekitar, maka sebelum kita terjun kepada hal kepemimpinan itu diupayakan kita sudah memperbaiki di dalam semua hal perilaku yang jelek kepada perilaku yang baik.

7. Konsep penafsiran Qs Fathir 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا حَسْرًا ۗ

Artinya : Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi.

Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan

⁵²M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 08 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.⁵³

Kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah swt. Di sisi lain, ayat ini mengukuhkan juga pernyataan sebelumnya yang menyatakan: “*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*” Ini karena siapa yang menciptakan sesuatu, pastilah dia paling mengetahui tentang ciptaannya, dan semakin teliti serta indah ciptaan itu, semakin besar pula bukti kemampuan dan kuasanya. Dari sini untuk membuktikan kuasa Allah bahkan keesaan-Nya, serta pengetahuan-Nya tentang ciptaan-Nya yang antara lain adalah manusia, ayat di atas menegaskan bahwa: Dialah saja, tidak ada wujud selain-Nya yang menjadikan kamu wahai manusia khalifah-khalifah yakni pengganti-pengganti generasi yang lain di bumi. Itu adalah satu nikmat sekaligus bukti keesaan dan kekuasaan-Nya yang harus kamu syukuri, bukannya kamu hadapi dengan kekufuran. Karena itu barangsiapa yang kafir, maka atas dirinya sendiri jatuh akibat kekafirannya. Allah sedikit pun tidak akan disentuh oleh kekufuran makhluk-Nya. Dan tidaklah menambah bagi orang-orang kafir yang mantap kedurhakaannya kekufuran berkaitan dengan pengaturan dan penciptaan Allah. Atas dasar itu, maka ayat ini membuktikan keesaan dan kekuasaan-Nya, karena Dialah satu-satunya Pencipta dan Dia pula Pengatur dan Pengendali semua makhluk.⁵⁴

Kata *maqtan* adalah kemurkaan yang menghasilkan kebencian terhadap siapa yang melakukan kedurhakaan. Ayat di atas menjadikan

⁵³ QS Fathir (58):39.

⁵⁴ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur‘an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

kekufuran mereka menambah murka dan kebencian Allah. Murka dan kebencian bagi Allah, dipahami dalam arti dampaknya, yakni jauhnya rahmat dan kasih sayang Allah terhadap yang dibenci/dimurkai.⁵⁵

Yang dimaksud dengan kekufuran yang menambah kebencian itu, adalah kesinambungan mereka dalam kekufuran setelah mereka telah diperingati oleh Rasul saw. Sebenarnya sebelum kesinambungan kekufuran itu, Allah pun telah murka, namun kemurkaan-Nya bertambah setelah mereka menolak segala tuntunan dan peringatan Rasul saw.⁵⁶

ayat ini menggunakan kata menambah karena fitrah kesucian manusia sangat sederhana serta dapat terus dikembangkan dan bertambah. Jika dia memeluk Islam, maka terjadi penambahan kesempurnaan dan kedekatan kepada Allah. Bila dia kufur, terjadi juga penambahan kemurkaan baginya dari sisi Allah serta kerugian yang besar. Bahwa ayat di atas menyebut kalimat (*inda Kabbihim/di sisi Tuhan*) mereka dan setelahnya menyebut maqtan/ murka (kebencian) dan tidak menyebut sesudah kalimat tersebut kata khasar/ kerugian, karena kerugian adalah akibat penukaran iman dengan kufur, kebahagiaan dengan kecelakaan, sedang ini bersumber dari diri mereka sendiri bukan dari Allah swt. Adapun murka dan kebencian besar itu, maka ia datang dari sisi Allah, karena itulah maka kalimat di sisi Tuhan mereka disebutkan oleh ayat ini pada tempatnya.⁵⁷

⁵⁵ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

⁵⁶ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

⁵⁷ M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

Maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran dari M. quraish Shihab mengatakan bahwa dari ayat diatas menunjukkan bahwa kekuasaan Allah swt dan keesaannya tidak ada yang dapat menyamakannya, karena memang dari semua keterangan sudah jelas bahwa Allah swt adalah sang pencipta yang satu, yang agung, tidak dilahirkan dan tidak melahirkan dan hal ini yang menjadikannya agung, karena memang semua yang tidak mempercayai akan keagungan nya dan keesaanya Allah swt semuanya menantang dan semuanya nihil untuk menyamakannya. Dan allah adalah sang khaliq yang mengendalikan dari semua gerak-gerik dari semua makhluknya.

Tabel. 1

		PERSAMAAN		PERBEDAAN	
		Quraish Shihab	Buya Hamka	Quraish Shihab	Buya Hamka
KONSEP ULAMA DAN UMARA		<i>Ulama</i> mempunyai peran penting didalam menjelaskan kebenaran yang telah ia ketahui kepada semua orang		Tidak ada	
	1. Qs. As-Syuara' 197	Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara Hamba-hambanya hanyalah <i>Ulama</i>		Kesatuan sumber materi menghasilkan aneka ragam perbedaan	Terdapat 3 kelompok besar mahluk bernyawa pengisisi bumi : (Manusia,
	2. Qs. Fathir 28				

			Binatang Melata, Binatang Ternak)
3. Qs. Mujadilah 111	Allah akan membedakan derajat orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu	Tidak ada	
4. Qs. AS-Shaff 2-3	Inti dari penafsiran ayat ini ada 2 tujuan : 1. Memantapkan pada jiwa seorang muslim bahwa ajaran agamanya merupakan system kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah. 2. Suatu persaksian suatu keimanan seseorang didalam agar tidak terjerumus didalam kemaksiatan.	Tidak ada	
5. Qs. An-Nisa' 59	Ketataatan seorang Hamba-hambanya pada pemimpin itu ada batasannya, ketika perintah yang dikeluarkan oleh pemimpin itu bertantangan dengan apa yang mejadi ketentuan makam	Tidak ada	

		perintah tersebut tidak boleh diikuti/ dijalani.	
6. Qs. Anbiyaa' 73		<p>Ada 2 hal yang harus di miliki oleh seorang <i>Umara</i> :</p> <p>1.pemimpin harus memiliki keistimewaan yang melebihi para pengikutnya.</p> <p>2. tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk, tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang baik</p>	Tidak ada
7. Qs. Fathir 39		<p>Pada ayat ini merupakan penegasan didalam bukti-bukti keesaan Allah dan bukti-bukti Kekuasaa Allah</p>	Tidak ada

B. Hal-hal yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan penafsiran

M. Quraish Shihab dan Buya Hamka

Banyaknya mufasir dan penafsiran sehingga terdapat perbedaan dan persamaan di dalam metode dan corak penafsiran sehingga ada beberapa yang menjadikan pembeda diantara mufasir keduanya, maka dari hal-hal tersebut bisa kita simpulkan bahwa penafsiran dari setiap mufasir bisa berbeda dari segi corak dan metode yang digunakan oleh para mufasir tersebut seperti M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Di dalam penafsiran di antara mufasir tersebut ada pembeda di dalam hal penulisan tafsir tersebut.

Ketika peneliti membahas lebih lanjut tentang perbedaan metode dan corak dalam mufasir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab didalam penulisan tafsir Al-Misbah yaitu metode Tahlili yaitu metode penafsiran yang digunakan didalam menafsirkan ayat demi ayat agar penulisan tafsir ini dapat mudah diserap dan cerna oleh semua kalangan masyarakat, sehingga penjelasan penafsiran ini mudah dipahami oleh semua kalangan.⁵⁸ Bahkan corak yang digunakan di dalam penulisan tafsir Al-Misbah menggunakan Adabi ijtima'i yakni dengan tujuan agar isi kandungan Al-Qur'an dapat diungkapkan dengan kata-kata sederhana.⁵⁹ Penulisan tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab ketika selesai menjabat sebagai Dubes Indonesia di Mesir pada tahun 2002 dan menyelesaikannya di Indonesia.⁶⁰

⁵⁸ Lufaei, Substantia 21, no.1 (April, 2019):32.

⁵⁹ Misbahul Munir, Miyah, 24

⁶⁰ Muhammad Iqbal, Jurnal Tsaqafah 6, no.2 (Oktober, 2010):250

Perbedaan metode dan corak yang digunakan oleh Buya Hamka adalah ketika di dalam kepenulisan nya menggunakan metode tahlili dengan menjelaskan secara mendalam tentang makna dari sebuah ayat yang ditafsirkan dengan mencoba menyeimbangkan hal itu dengan menyeimbangkan antara dirayah dan riwayatnya, bahkan Buya Hamka tidak sembarang menukil dari pendapat seorang ulama bahkan beliau meneliti dari beberapa aspek untuk bisa dipertimbangkan didalam mengutip pendapatnya.⁶¹ Bahkan di dalam corak yang digunakan yaitu Adabi Ijtima'i yang terlihat jelas dan mudah untuk dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Sehingga Al-Azhar dapat dibaca oleh semua kalangan masyarakat.⁶² Sedangkan Buya Hamka menulis Tafsir Al-Azhar Ketika beliau ada di Mesir dan penulisan beliau istiqomah setiap selesai sholat Shubuh dan memberikan Qultum 1958-1964. Dan sempat terhenti penulisannya karena beliau dimasukkan ke penjara namun tidak menyurutkan semangat untuk menyelesaikan penulisan tafsir meski didalam sel tahanan dikala itu.⁶³

Berbedanya tempat di dalam menulis tafsir hal ini yang menjadikan salahsatu perbedaan yang mempengaruhi di dalam penafsirannya sehingga ada perbedaan antara kedua mufasir tersebut, bukan hanya disaat penulisan akan tetapi berbedanya waktu di dalam penulisan tafsir juga mempengaruhi atas hasil yang dimiliki oleh mufasir tersebut.

⁶¹ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis)", Jurnal Syahadah 3, no.2(Oktobre, 2015): 33.

⁶² Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi (Yogyakarta:LKiS, 2013), 49.

⁶³ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis)", Jurnal Syahadah 3, no.2(Oktobre, 2015): 33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai konsep *Ulama dan Umara* berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam tafsir mereka, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, disini penulis bisa menyimpulkan sebagai berikut:

1. konsep *Ulama* menurut Quraish Shihab adalah orang yang memiliki wawasan yang luas dalam ilmu agama, dan *Umara* adalah orang yang memiliki kekuasaan dilingkup negara atau orang yang berkuasa untuk menyelenggarakan suatu sistem negara. Sedangkan konsep *Ulama* menurut Buya Hamka adalah orang yang perilakunya mendekati seperti para nabi, dan *Umara* adalah manusia sebagai pengganti dari Allah. Agar manusia dapat amanah mengelola bumi dan seisinya.
2. Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai ulama dan umara dimana pada keduanya ada kesamaan dan perbedaan penafsiran. Persamaan tersebut antara lain: pemaknaan ulama dan umara, dan penggunaan metode penafsiran serta corak penafsiran. Perbedaan tersebut antara lain: pandangan mengenai penafsiran ulama dan umara, Perbedaan dan persamaan tersebut dikarenakan ada beberapa faktor seperti, lingkungan kedua mufasir, waktu dan tempat penyusunan kedua tafsir sehingga terjadi persamaan dan perbedaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka dan penafsiran M. Quraish Shihab

mengenai ulama dan umara mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan.

3. Perbedaan dan persamaan tersebut dikarenakan ada beberapa faktor seperti, lingkungan kedua mufasir, waktu dan tempat penyusunan kedua tafsir sehingga terjadi persamaan dan perbedaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka dan penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ulama dan umara mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari sempurna, dan kebenaran absolut hanya dimiliki Tuhan Sang Pencipta alam raya Yang Maha Sempurna. Kajian ulama dan umara merupakan kajian yang penting dewasa ini, dengan paradigma berpikir manusia hendaknya bisa memperbaiki hubungan antar sesama. Mengingat saat ini pergulatan mengenai isu-isu lingkungan sangat ramai diperbincangkan dan menjadi sebuah masalah global yang perlu diperhatikan dan diatasi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang cukup tentang hal ini dapat membantu mewujudkan kesejahteraan, kenyamanan dan kemakmuran di muka bumi, sehingga penelitian terkait ulama dan umara ini perlu kiranya untuk di teliti lebih lanjut dengan perspektif yang berbeda. Juga penelitian terkait ulama dan umara dalam sudut pandang ilmu tafsir diharapkan bisa menambah cakrawala pengetahuan dan khazanah keilmuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena memang

diperlukan sebuah eksplorasi dan elaborasi lebih luas terhadap kajian yang sejalan terhadap perubahan .



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Al-Qur'anul-Karim

Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),

Alviyah, Avif "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, Ilmu Ushuluddin," 15, no.1 (Januari, 2016):29.

Amsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana, 2008), 46

Al-Jawzîyah, Ibn Qayyim Badâ'i al-Tafsîr, Vol. 2 (Beirut: Dâr Ibn Al-Jauzî,2006

Abdullah, Taufik *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983),

Alviyah, Avif *Metode Penafsiran Buya Hamka*, 31

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),

Didin, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta, 2003,

Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*, (Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2012),

Fachry, Ali *Esai Politik Tentang Habibie dari Teknokrasi ke Demokrasi*, (Jakarta: Mizan, 2013

Hsukby, Badaruddin *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

Hidayat, Usep Taufik "Tafsir Al-Azhar:Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Turasi* 21, no.1 (Januari, 2015)

- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 11. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 14. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 02. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 08. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta:LKiS, 2013),
- J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah*, 242.
- Lufaei, *Substantia* 21, no.1 (April, 2019):32.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 1998
- Mulyadi, “ulama’ dan Umara’ ”, *Wardah*. 10, (Juni, 2008),
- Murni, Dewi “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis)”, *Jurnal Syhadah* 3, no.2(Oktober, 2015
- Muhammad Iqbal, *Jurnal Tsaqafah* 6, no.2 (Oktober, 2010):
- Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatul Tafsir Indonesia* (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011),
- Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatul Tafsir Indonesia* (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), Teuku Zulkhairi, *Syariat Islam Membangun Peradaban*,

- Mubarok, Ahmad *Sinergitas Ulama' dan Umara' dalam Persepektif Hadis*
- Moesa, Ali Maschan *Nasionalisme Kyai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama*
(Yogyakarta, LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel
Surabaya, 2007),
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990),
- Maarif, Ahmad Syafii Hamka: *Sebuah Novel Biografi*,(Jakarta: Imania, 2016), 15.
- Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),
- Nikmatin Tujiza, “*peran ulama dan umara dalam penguatan aqidah*”, (Januari,
2018),
- Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta, 1996),
- Raziqin, Badiatul dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*,(Yogyakarta: e
Nusantara, 2009)
- Shalih Bajharist, *Adnan Hasan Mendidik Anak laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani,
2008
- Shihab, Alwi *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung:Mizan,
1999).
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam
Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan,2009),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:
Rineka Cipta, 2011
- Siddiq, Achmad 2006 *Khitthah Nahdliyyah*. Cetakan ke-4. Surabaya: Khalista
bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur.
- Shihab, M.Quraish *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dalam kehidupan
Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992),

- _____. 2007. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 02. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 08. Jakarta: Lentera Hati.
- Sondang P. Siagian Teori dan Praktek Kepemimpinan, PT Rineke Cipta Jakarta, 2003
- Tafsir Haqy", dalam Maktabah Syamilah, Q.S. Asy-Syua'ra/26:109, IX:408.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN JEMBER press, 2017).
- Umar Kamahi. 2017. Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*. 3(1) : 117-133.
- Wartini, Atik "Tafsir Berwawasan Gender," *Jurnal Syahadah* 2, no.2 (Oktober,2014):

JURNAL :

Wartini, Atik Hunafa *Jurnal Studi Islamika* 11. no.1 (Juni, 2014):

Witro, Doli *Ulama And Umara In Government Of Indonesia: A Review Relations Of Religion And State mara dalam Perspektif Islam*''

Yogi Kurniawan, *“hubungan ulama dengan umara’ menurut imam al-ghazali dan relevansinya di Indonesia*

Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990),

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI:

Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Jakarta, 1989)

Zuhdi, Ahmad Ivan Sunata *“Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara*

Zulkhairi, Adn Teuku Syariat Islam Membangun Peradaban, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017),



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Wided
NIM : U20171035
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah di lakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diprosesi sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 09 Juni 2022

Husnul Widad

Nim. U20171030

BIODATA PENULIS

Nama : Husnul Wided
Nim : U20171030
Alamat : Dsn. Kebun Ds Sucolor
Kec. Maesan Kab. Bondowoso
No Hp : 085230986226
Email : widadahmad95@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Ganesha
2. MI Miftahul Ulum Suclor Maesan Bondowoso
3. MTs Nurul Qur'an Patokan Kraksaan Probolinggo
4. MA Nurul Qur'an Patokan Kraksaan Probolinggo